

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF NAHDLATUL ULAMA (NU) ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. NAZAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM: 180302015



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Nazar

Nim : 180302015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali, pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2025

Yang menyatakan,



M. Nazar

NIM. 180302015

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Studi Agama-Agama
Diajukan Oleh

M. NAZAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi : Studi Agama-Agama

NIM : 180302015

Disetujui Untuk Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi, S. Th.I, M.A

NIP.197808142007101001

Nofal Lata, M. Si

NIP.198410282019031004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama.

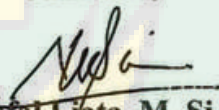
Pada Hari / Tanggal : Selasa, 01 Juli 2025 M
05 Muharam 1446 H

Di Darusslam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Mayardi, S. Th.I, M.A
NIP.197808142007101001

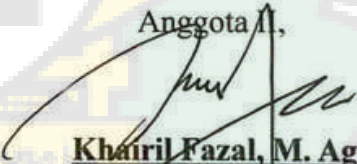
Sekretaris,


Nofal Lata, M. Si
NIP.198410282019031004

Anggota I,


Nurlaila, M. Ag
NIP.197601062009122001

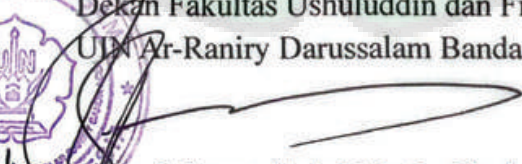
Anggota II,


Khairil Fazal, M. Ag
NIP.199207212025211007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : M. Nazar/180302015

Judul Skripsi : Islam Nusantara Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama (NU) Aceh

Tebal Skripsi : 73 Lembar

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Mawardi, S. Th.I, M.A

Pembimbing II: Nofal Liata, M.Si

Islam Nusantara merupakan istilah yang dilebelkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada Mukhtamar NU yang ke-33 di Jombang, Jawa Timur 2015 silam. Islam Nusantara menuai polemik pro dan kontra di kalangan masyarakat di Nusantara ini. Menurut pandangan dari Ketua Umum PBNU Prof. KH. Aqil Siraj menyakatkan bahwa, Islam Nusantara ini merupakan manhaj atau model beragama yang bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara, melalui proses akulturasi, seleksi dan adaptasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Nahdlatul Ulama Aceh terhadap Islam Nusantara, bagaimana konsep Islam Nusantara yang berkembang dan bagaimana peran Islam Nusantara dalam mendukung percepatan pembangunan budaya di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara lapangan, metode analisis data dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Islam Nusantara menurut NU Aceh merupakan bukanlah sebuah ajaran baru, agama baru atau doktrin baru dalam Islam ini. Konsep Islam Nusantara yang berkembang sejalan dengan adat dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dan juga pemerintah Aceh dengan NU Aceh terus berkolaborasi dan bersinergi dalam membangun budaya ditanah Serambi Mekkah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga penulis skripsi yang berjudul “Islam Nusantara dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Aceh “dapat diselesaikan dengan baik, penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringan dengan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah bersusah payah membawa umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang penuh terang benderang. Semoga semua umatnya senantiasa menjalankan syari’at Ilahi, amin.

Selama perjalanan kuliah dan penulisan skripsi, penulis menyadari bahwa bantuan, motivasi, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah penting. Terimakasih kepada semua yang telah mendukung penulis, terutama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, ayah Abdullah Ishak dan Asnidar Abdul Hamid yang telah menjadi orang tua luar biasa. Mereka rela berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya, memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam setiap langkah kehidupan.

Terimakasih kepada kakak tercinta Diana, S. Pd yang telah memberikan dukungan kepada penulis, serta teman seperjuangan yang tidak lelah untuk memberikan dukungan dan juga terimakasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan dorongan agar penulis tetap penulis tetap semangat dalam menyelesaikan studi hingga tugas akhir.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Mawardi, S. Th.I.,M.A sebagai pembimbing satu (1), dan Bapak Nofal Liata, M. Si sebagai pembimbing dua (2).

Kedua pembimbing ini telah memberikan waktu, ide, motivasi, dan bimbingan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada Ketua Prodi Studi Agama-Agama Dr. Suarni Abdullah, M. Ag, dan Ibu Nurlaila, M. Ag selaku sekretaris Prodi Studi Agama-Agama, beserta dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan masukan dan dorongan.

Ucapan terimakasih kepada Abu Faisal Ali, Tgk. Asnawi M. Amin, S. Ag, Dr. Tgk. Abi Mawardi, S. Th.I., M.A, Dr. Tgk. Abi Abd Razaq, Lc., MA, Ibu Dr. Ida Friatna, M.Ag, Tgk. Syibran Malasi, S. Sy., M.E dan tokoh Nahdlatul Ulama Aceh yang telah membantu peneliti dalam penelitian dengan memberikan informasi dan ilmu yang berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan penulis mengharapkan saran dan kritian untuk perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 27 Juni 2025

Penulis,

M. Nazar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional.....	16
BAB III METODELOGI PENELITIAN	19
A. Lokasi Penelitian	19
B. Jenis Penelitian	19
C. Informan Penelitian	19
D. Sumber Data.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	25

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Islam Nusantara.....	37
C. Peran Dayah dalam Membumikan Islam Nusantara ...	47
D. Alkulturasasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal Aceh.....	56
E. Islam Nusantara dan Pemerintah Aceh	67
F. Analisis Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	72
A. KESIMPULAN	72
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR GAMBAR	81
DAFTAR LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana mengenai pemikiran Islam yang paling sering menjadi sorotan adalah konsep Islam Nusantara. Sebagai sebuah gagasan intelektual, Islam Nusantara memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menggugah perhatian publik untuk turut serta membahasnya. Diskusi mengenai hal ini memunculkan perbedaan pandangan yang cukup tajam, antara pihak yang mendukung dan pihak yang menentangnya. Mereka yang menggagas Islam Nusantara tentu menunjukkan persetujuan dan dukungan penuh terhadap konsep ini. Sebaliknya, pihak yang menolak justru melontarkan kritik tajam bahkan berupaya menolak keberadaannya sepenuhnya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana suatu wacana bisa diperkuat melalui dinamika perdebatan di ruang publik.

Sesungguhnya, gagasan atau konsep *Islam Nusantara* telah muncul sejak lama. Namun, pada masa itu, keberadaannya belum memicu perpecahan opini di tengah masyarakat, baik antara pihak yang mendukung maupun yang menolak. Wacana ini pun belum mengalami penguatan sebagaimana yang terjadi belakangan ini. Keberadaan konsep ini dapat ditelusuri melalui beberapa karya yang menggunakan istilah *Islam Nusantara* dalam judulnya. Beberapa di antaranya adalah karya M. Abdul Karim berjudul *Islam Nusantara*, tulisan Azyumardi Azra bertajuk *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, serta buku Nor Huda yang berjudul *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, dan lain-lain.

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana pandangan atau perspektif Nahdlatul Ulama (NU) Aceh terhadap Islam Nusantara, bagaimana konsep Islam Nusantara yang berkembang di Aceh dan bagaimana peran Islam Nusantara dalam mendukung percepatan Pembangunan budaya di Aceh tersebut.

Istilah *Islam Nusantara* merupakan sebuah konsep yang tergolong baru dan tengah hangat diperbincangkan, baik di kalangan ulama maupun masyarakat luas. Layaknya seorang bayi yang baru dilahirkan, kehadirannya memicu rasa penasaran dan keingintahuan yang besar. Berbagai pertanyaan pun bermunculan, mulai dari siapa penggagasnya, bagaimana proses kelahirannya, seperti apa wujud aslinya, apakah mencerminkan identitas dari sumber asalnya, atau justru menampilkan bentuk yang berbeda namun tetap serupa. Rasa ingin tahu yang menggelora ini menuntut penjelasan yang jujur dan faktual, bukan sekadar spekulasi, rekaan, ataupun penafsiran tanpa dasar yang jelas¹.

Jika ditinjau dari latar historis kemunculannya, *Islam Nusantara* merupakan manifestasi ajaran Islam yang telah menyatu dan berakulturasi dengan kearifan budaya lokal Nusantara atau Indonesia. Integrasi ini tampak nyata dalam berbagai ciri penerapan *Islam Nusantara* di kehidupan masyarakat. Beberapa faktor yang melatarbelakangi proses ini antara lain: pertama, adanya hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya setempat; kedua, adanya keberpihakan nilai-nilai agama terhadap identitas dan tanah air Nusantara; dan ketiga, kuatnya rasa cinta terhadap tradisi serta loyalitas terhadap negara. Hal ini terbukti dari sikap *Islam Nusantara* yang tidak pernah mengambil posisi oposisi terhadap pemerintahan yang sah. Semua ini berakar dari ajaran *ahlusunnah wal jamaah* yang menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan).

Nilai-nilai tersebut menjadi jiwa dari *Islam Nusantara*, yang memunculkan wajah Islam yang penuh kedamaian, keramahan, kesantunan, dan kesejukan. Hal ini dimungkinkan karena ajarannya mampu diselaraskan dengan realitas sosial masyarakat, sehingga terjadi perpaduan harmonis antara Islam dan budaya serta situasi sosial politik lokal. *Islam Nusantara* merupakan bentuk khas dari

¹Tuti Munfaridah, 'Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Peradaban, Dalam Jurnal *Wahana Akademika* Vol 4 No 1, April 2017.hlm. 20-21.

Islam yang tumbuh di Indonesia, yaitu integrasi antara prinsip prinsip teologi Islam dengan nilai nilai tradisional, budaya lokal, dan adat istiadat bangsa. Karakter Islam Nusantara mencerminkan adanya kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru memperkuatnya melalui sinergi dengan tradisi yang ada di berbagai daerah. Ini adalah bentuk Islam yang inklusif, ramah, terbuka, dan memiliki daya jawab terhadap tantangan besar yang dihadapi Bangsa dan Negara. Sebuah Islam yang dinamis dan mampu berdialog dengan keragaman budaya, subkultur, serta keyakinan yang berbeda beda di sekitarnya².

Pemahaman, pengalaman, dan pendekatan dakwah yang dijalankan oleh para ulama di Nusantara hingga saat ini telah menghadirkan kesan positif. Islam tampil dengan wajah yang cerah, bersahabat, tidak arogan, toleran namun tetap teguh dalam prinsip, serta menyebarkan keindahan dan kedamaian. Sejumlah tokoh bangsa turut menggambarkan konsep Islam Nusantara dari sudut pandang mereka masing masing. KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU periode 2010 hingga 2020, menyatakan bahwa "Islam Nusantara merupakan wujud ketegasan Islam yang membawa kesejahteraan dan kedamaian teruntuk semua rakyat Indonesia."³. Sementara itu, Prof. Dr. Azyumardi Azra, salah satu cendekiawan Muslim terkemuka, menyebut bahwa "Islam Nusantara sangat diperlukan masyarakat dunia saat ini sebab karakteristiknya yang mengedepankan jalan tengah." Mantan Joko Widodo, juga mengungkapkan bahwa "Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, tidak radikal, inklusif, dan toleran." Senada dengan itu, KH. Masdar Farid Mas'udi selaku Rois Syuriah PBNU menyebutkan "Islam Nusantara merupakan bentuk Islam global, yaitu Islam yang sarat dengan nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan atau

²Ahmad Sahal, 2015, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, PT Mizan Pustaka, Bandung, hlm. 239-240.

³Budi S, 2015. Rubrik Surat Pembaca "*Majalah Aula :Kiprah Kesejagatan Nahdlatul Ulama*" PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, Surabaya, hlm. 18-19.

pemahaman. Bukan karena Indonesia tempat turunnya wahyu, melainkan karena kita dapat membanggakan wajah Islam Indonesia yang penuh toleransi, bukan sekadar retorika."

Sejumlah tokoh internasional pun menyambut positif kehadiran konsep Islam Nusantara. Salah satunya adalah Dr. James B. Hoesterey, seorang pakar studi Islam dari Universitas Emory di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat, yang menilai bahwa "Islam Nusantara merupakan sebuah gagasan yang patut dijadikan contoh oleh komunitas global." Sementara itu, Dr. Clara Formichi, sejarawan Islam dari Universitas Cornell di Ithaca, New York, menyampaikan bahwa "Konsep Islam Nusantara memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sejarah dan budaya Indonesia. Saya tidak yakin apakah konsep ini dapat diterapkan di negara lain, namun setidaknya dapat menjadi referensi penting dalam memahami alasan mengapa seseorang memeluk Islam"⁴.

Islam Nusantara merupakan perpaduan antara ajaran teologi Islam dengan tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat yang hidup di Indonesia. Konsep ini bukan hal baru dalam konteks keislaman di Nusantara. Sebagaimana ditegaskan oleh Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan Islam telah lama menerapkan prinsip Islam Nusantara yang mencerminkan kearifan lokal bangsa Indonesia. Ulama yang tergabung dalam Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Cilacap menafsirkan Islam Nusantara sebagai Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, menebarkan kesejukan, perlindungan, dan moderasi. Islam ini terbuka terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, serta mengedepankan dialog antara teks suci (nash syar'i) dan realitas sosial. Islam Nusantara tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan berakar pada penguatan budaya dan tradisi, sehingga tercipta harmoni antara agama, budaya, dan bangsa. Pemahaman ini

⁴Budi S, 2015. Rubrik Surat Pembaca "Majalah Aula:Kiprah Kesejagatan Nahdlatul Ulama" PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, Surabaya, hlm. 20.

merupakan perwujudan dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi landasan NU, baik di kalangan internal organisasi maupun kelompok lain yang memiliki pandangan serupa. Namun demikian, banyak pihak di luar NU yang mengklaim sebagai bagian dari Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi dalam praktiknya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijalankan oleh NU. Padahal, Islam Nusantara merupakan gagasan khas yang lahir dari pemikiran dan pengamalan keislaman Nahdlatul Ulama itu sendiri.

Wacana mengenai Islam Nusantara mulai mencuat ke permukaan sejak dijadikan sebagai tema utama dalam Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Jombang, Jawa Timur, pada 1–5 Agustus 2015. Momen ini menjadi tonggak penting dalam memperkenalkan dan mempertegas konsep Islam Nusantara sebagai pendekatan keberagaman yang ramah budaya, moderat, serta berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah di wilayah Nusantara. NU sendiri merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia. Sejak saat itu, Islam Nusantara menjadi topik diskusi yang cukup luas di ruang publik. Gagasan ini memicu beragam tanggapan dan tafsir dari berbagai kalangan. Sebagian menelaahnya dari sisi linguistik, sementara yang lain mempertanyakan fondasi epistemologis dan metodologisnya. Hal ini pun menimbulkan polemik antara pihak yang mendukung dan mereka yang menentang. Sejumlah buku dan artikel telah diterbitkan untuk menguraikan pemikiran tentang Islam Nusantara. Namun yang menjadi sorotan menarik adalah kenyataan bahwa meskipun ide ini diusung dalam forum resmi NU, PBNU sebagai penyelenggara Mukhtamar justru tidak menerbitkan satu pun buku resmi yang secara khusus membahas konsep Islam Nusantara tersebut.⁵

Dengan tidak diberikannya definisi yang baku maupun metodologi yang jelas oleh Nahdlatul Ulama (NU) mengenai Islam

⁵Abd Moqsih, Tafsir atas Islam Nusantara dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara, Dalam, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol 15, No 2, Agustus 2016. hlm 21-22.

Nusantara, seolah-olah organisasi ini menyerahkan sepenuhnya pembahasan konsep tersebut kepada kalangan akademik dan masyarakat luas. Dari sinilah potensi kesalahpahaman mulai bermunculan. Berbagai tudingan pun diarahkan, khususnya kepada Ketua umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj, yang dianggap memiliki maksud untuk menciptakan agama baru melalui gagasan Islam Nusantara. Kelompok yang menolak Islam Nusantara berpandangan bahwa Islam tidak perlu disesuaikan dengan Nusantara, tetapi justru Nusantaralah yang seharusnya diislamkan. Mereka berargumen bahwa Islam sebagai ajaran ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki sifat sakral dan universal, sementara budaya Nusantara merupakan hasil ciptaan manusia yang bersifat profan dan terbatas. Oleh karena itu, bagi mereka tidaklah masuk akal jika sesuatu yang suci dan menyeluruh harus tunduk pada sesuatu yang manusiawi dan partikular. Menurut mereka, justru yang benar adalah mengislamkan budaya, bukan membudayakan Islam. Meski demikian, perdebatan antara kelompok yang pro dan kontra tidak sepenuhnya keliru jika ditelaah dari sudut pandang masing-masing dalam kerangka pemikiran keislaman.

Pro-kontra mengenai Islam Nusantara juga menuai respon dari pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari Sumatra Barat menyuarakan pernyataan penolakan pada term Islam Nusantara sebab di pandang sebagai aliran baru atau mazhab baru. Term Islam Nusantara bahkan pandang mau menunjukkan Islam baru yang berbeda dengan Islam yang lahir di Arab⁶. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat berpandangan Islam adalah agama paripurna dan sehingga tidak perlu diberi sebutan tambahan di belakangnya seperti Nusantara, supaya tidak menimbulkan pro dan kontra dikalangan umat muslim di Indonesia.

Di Provinsi Aceh, sempat muncul penolakan terhadap konsep Islam Nusantara dari sebagian kalangan masyarakat. Salah satu penolakan tersebut disampaikan oleh Wakil Bupati Aceh Barat,

⁶Andi Eka Putra, Islam Nusantara dan Apresiasi atas Kebudayaan Lokal, Dalam, Al- Adyan Jurnal Studi Lintas Agama, Vol 15, No 1, Juni 2020. hlm 53.

Banta Puteh Syam, yang menyatakan bahwa para santri di wilayahnya sebaiknya menolak paham Islam Nusantara karena dinilai bertentangan dengan akidah Islam. Dalam pernyataannya saat pelepasan pawai ta'aruf Hari Santri Nasional tingkat Provinsi Aceh di Meulaboh, Aceh Barat, ia menegaskan bahwa “jika Islam Nusantara bertentangan dengan akidah, maka harus disuarakan penolakannya.” Ia secara pribadi juga menyatakan secara tegas penolakannya karena menurutnya, Islam Nusantara merupakan sebuah paham yang berdiri sendiri dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang diyakininya⁷.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terhadap Islam Nusantara Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama (NU) Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam Nusantara dalam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) Aceh?
2. Bagaimana tentang konsep Islam Nusantara yang berkembang di Aceh?
3. Bagaimana peran Islam Nusantara dalam mendukung percepatan pembangunan budaya di Aceh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Islam Nusantara dalam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) Aceh.

⁷<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/wabup-aceh-barat-ajak-santri-tolak-islam-nusantara/> diakses pada tanggal 20 September 2022.

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam Nusantara yang berkembang di Aceh.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Islam Nusantara dalam mendukung percepatan Pembangunan budaya di Aceh.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengungkapkan Islam Nusantara dalam perspektif atau pandangan, konsep Islam Nusantara yang berkembang di Aceh dan peran Islam Nusantara dalam mendukung percepatan Pembangunan budaya dari para Nahdlatul Ulama (NU) Aceh.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca serta dapat menjadi bahan referensi, bahan rujukan dan menginspirasi pihak lain untuk mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.